

PENANGANAN PERILAKU BERMASALAH SISWA AUTIS OLEH GURU DI SLB DAN SEKOLAH INKLUSI

Salwah Muhsinah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

salwah.19078@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Nurul Ashar

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Muhammadashar@unesa.ac.id

ABSTRAK

Masalah perilaku pada anak autis menjadi tantangan serius yang mempengaruhi tidak hanya perkembangan individu tetapi berpengaruh terhadap suasana belajar secara keseluruhan. Anak autis sering menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti perilaku berulang misalnya menggoyangkan tangan, memutar-mutar objek yang di pegang, keluar masuk kelas dengan alasan yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi intervensi minor dan moderat. Subjek yang diteliti adalah guru yang memiliki peserta didik autis dengan jumlah 15 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman. Hasil survei pada komponen strategi minor menunjukkan bahwa mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 40% sedangkan hasil survei pada komponen strategi moderat menunjukkan bahwa mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 44,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi minor dan moderat menjadi langkah awal dalam menangani perilaku bermasalah pada siswa autis di sekolah. Implikasi dari penelitian ini yaitu dengan adanya intervensi yang diberikan oleh guru pada anak autis mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

Kata Kunci : Autis, perilaku bermasalah

ABSTRACT

Behavioral problems in autistic children are a serious challenge that affects not only individual development but also the overall learning atmosphere. Autistic children often show disruptive behavior, such as repetitive behavior such as shaking hands, spinning objects held, entering and leaving the classroom for the same reason. The purpose of this study was to analyze minor and moderate intervention strategies. The subjects studied were teachers who had autistic students with a total of 15 respondents. The research method used was quantitative descriptive. The research data collection technique used instruments. The data analysis technique used in this study used the Miles & Huberman model. The results of the survey on the minor strategy component showed that the majority of teachers agreed on the option of strongly agreeing with a percentage of 40% while the results of the survey on the moderate strategy component showed that the majority of teachers agreed on the option of strongly agreeing with a percentage of 44.4%. This shows that the implementation of minor and moderate strategies is the first step in dealing with problematic behavior in autistic students in schools. The implication of this study is that interventions provided by teachers to autistic children can create a conducive classroom environment.

Keywords: Autism, Problematic Behavior

PENDAHULUAN

Masalah perilaku pada anak autis menjadi tantangan serius yang mempengaruhi tidak hanya perkembangan individu tetapi berpengaruh terhadap suasana belajar secara keseluruhan. Anak autis sering menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti perilaku berulang misalnya menggoyangkan tangan, memutar-mutar objek yang di pegang, keluar masuk kelas dengan alasan yang sama. (Tiyas & Harsiwi, 2024). Selain itu, ada pula perilaku positif yang dimiliki oleh anak autis seperti: mengenali emosi, memuji, kontak fisik, meminta informasi, memberikan informasi, bergiliran, adanya kontak mata, mendengarkan, berpartisipasi, mengekspresikan antusiasme, dan memperluas ajakan (Noya & Ambarwati, 2020).

American Psychiatric Association (APA) (2022) dalam DSM-V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition) menyatakan bahwa Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan suatu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan adanya hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai situasi dan juga adanya pola perilaku, keterkaitan yang terbatas maupun aktivitas yang berulang. Autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, dan diklasifikasikan sebagai anak-anak luar biasa yang sangat beragam. Pada anak autisme sering terjadi marah, gangguan kognitif dan kemauan. Seseorang yang mengalami gangguan autis sangat sensitif pada sesuatu, yang membuat orang tersebut menjadi terganggu bahkan tersakiti oleh suara, sentuhan, bau, bahkan pemandangan yang tampak normal bagi orang lain. Agung Kurniawan (2021) mengatakan, anak autis juga memiliki beberapa gejala yang juga terlihat salah satunya seperti gangguan dalam perilaku. Anak autis memiliki ciri khas dalam menunjukkan perilaku yang tidak teratur dan tidak biasa, kesulitan dalam keterampilan komunikasi sosial yang terbatas, dan melakukan suatu hal secara berulang kali atau tetap sama (Deenihan et al., 2023). Gejala ASD lainnya juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dibandingkan dengan orang yang berkembang atau berkembang secara normal (Lee et al., 2024).

Perilaku tersebut terdiri atas empat kategori. Pertama, anak-anak mungkin tergoda dengan benda-benda tertentu, seperti penyedot debu, benda berputar, atau mainan huruf. Mereka juga menunjukkan keterikatan emosional pada benda-benda tersebut sehingga dibawa kemana-mana. Kedua, anak autis terlihat pada saat bermain, dan tidak mampu berimajinasi, bahkan anak-anak mengulang tingkah lakunya secara terus menerus. Ketiga, anak autis sangat terikat dengan hal-hal tertentu seperti warna, angka, dan sejenisnya. Keempat, anak autis dapat melakukan kegiatan rutin yang harus mereka ikuti secara ketat. Perubahan lingkungan seperti penataan furniture di dalam rumah juga dapat membuat anak autis panik.

Di Indonesia, negara berpenduduk 260 juta orang,

prediksi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), bahwa di Indonesia terdapat jumlah anak dengan umur 5-19 tahun mencapai 66 juta 805 jiwa, diprediksi dari 112 ribu anak autis terjadi pada rentang umur 5-19 tahun. Tahun 2008 rasio anak autis adalah 1 dari 100, tahun 2010 jumlah penyandang autis diperkirakan mencapai 2,4 juta orang, dan tahun 2012 jumlah penyandang autis bertambah mengkhawatirkan yaitu dengan rasio 1 dari 88 anak (Purnamasari, 2021). Maka mengingat banyaknya jumlah anak ASD di Indonesia, oleh sebab itu saat ini jumlah siswa ASD di sekolah inklusif semakin meningkat (Kurniawan, 2021). Sejalan dengan gagasan ini, tujuan pendidikan khusus/ inklusif didefinisikan sebagai pemberian kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan potensi mereka dan menggunakannya pada tingkat tertinggi, untuk menjadi individu yang mandiri, ramah lingkungan, dan produktif (Kocak & Sari, 2021).

Bisa dipahami bahwa sekolah inklusif merupakan sekolah yang dapat menerima dan memberikan layanan pendidikan tanpa melihat latar belakang siswa. Melalui kelas inklusi, anak autis dihadapkan pada lingkungan yang merangsang yang memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah, sementara anak tanpa kebutuhan khusus lebih cenderung terlibat dalam perilaku penerimaan, rasa hormat, dan apresiasi terhadap keberagaman (Meindl et al., 2020). Oleh sebab itu, hal ini berimplikasi pada pentingnya adaptasi dan reformasi baik input instrumental maupun input lingkungan pada sistem persekolahan. Salah satu permasalahan dalam mengadaptasi sistem pendidikan di sekolah inklusif bagi siswa ASD adalah pada perilaku mereka yang sulit. Tingkah laku yang sulit tersebut bisa diartikan sebagai perilaku destruktif, berbahaya, mengganggu atau tidak dapat diterima dengan frekuensi atau tingkat keparahan yang cukup dalam perhatian utama. Selain proses pengajaran, ada juga proses pengelolaan kelas merupakan hal penting yang harus dilaksanakan oleh guru untuk mengatasi perilaku bermasalah. Pengelolaan kelas juga dapat memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Ashar, 2019). Khususnya dalam manajemen perilaku bermasalah.

Dalam hal perilaku, anak-anak dengan autisme sering melukai diri mereka sendiri, kurang percaya diri, menjadi agresif, bereaksi yang berlebihan terhadap rangsangan-rangsangan dari eksternal, serta menggerakkan anggota tubuh mereka dengan tidak wajar dan hal tersebut bisa mempengaruhi pada perilakunya yaitu tantrum (mengamuk). Perilaku tantrum terjadi ketika anak terhalangi untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Menurut Ulvi (2019) tantrum adalah suatu ledakan emosi yang tidak dapat terkontrol. Ada beberapa perilaku umum terjadi selama tantrum adalah berteriak, membentak, menangis, merengek, jatuh, memukul, menendang, menarik/mendorong, menegangkan badan, menghentakkan kaki, melempar, dan meminta kenyamanan dari orang dewasa (Beauchamp-Châtel et

al., 2019).

Tantrum yang terjadi pada anak ASD berlangsung hingga usia mereka lebih tua dari usia anak tanpa ASD sampai 12-15 tahun dan cenderung lebih lama daripada anak lainnya. Anak mulai mengenal dan belajar menghadapi perasaan kecewa ketika apa yang diinginkannya tidak dapat terpenuhi. Anak usia dini akan berperilaku egosentris yang sering disebut dengan sifat mementingkan diri sendiri, terutama anak yang mengalami tantrum akibat keinginannya yang tidak terpenuhi, anak akan menunjukkan perilaku yang negatif agar perhatian orang tuanya tertuju kepadanya, baik perilaku yang negatif maupun perilaku yang dimanipulasi. Tantrum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, psikologis, kemampuan beradaptasi, kemudian dipengaruhi oleh pola asuh (Phung & Goldberg, 2021). Setiap siswa juga memiliki perilaku bermasalah masing-masing. Contoh dari perilaku bermasalah tersebut antara lain siswa autis yang berperilaku berlebihan atau bahkan berkekurangan, selain itu juga siswa autis tentunya memiliki gangguan pada bidang emosi yang tidak dapat terkontrol dengan baik. Perilaku bermasalah tersebut sudah dipastikan dapat mengganggu siswa lainnya dalam menjalankan proses belajar. Untuk itu perlu upaya dalam mengatasi masalah tersebut melalui pemikiran (Evertson dalam Santrock, 2015: 583-584) yang meliputi intervensi minor dan intervensi moderat. Santrock (2015) membagi aspek manajemen kelas menjadi beberapa aspek diantaranya: merencanakan lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan belajar yang positif, menerapkan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas, guru berinteraksi dengan siswa, dan menerapkan kebijakan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).

Dalam proses tercapainya tujuan pendidikan terdapat beberapa konsep yang digunakan oleh guru, salah satunya yaitu penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Menurut Imania (2018), saat melakukan praktek pemberian penghargaan dan hukuman diterapkan guru untuk bentuk motivasi serta stimulus dalam mendidik siswa. Secara teori belajar dikenal sebagai Law of Effect (hukum efek) perilaku yang memiliki sifat menggembirakan akan dipertahankan dan diulang, selain itu pada perilaku yang memiliki sifat tidak menyenangkan kurang lebih akan ditinggalkan bahkan tidak diulang kembali. Salah satu praktik efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi pada siswa autis adalah dengan menyediakan banyak kesempatan untuk membuat pilihan sepanjang hari sekolah. Penggunaan praktik ini telah terbukti berdampak positif pada penyelesaian tugas, minat pada kegiatan, pengaruh siswa, dan untuk mengurangi terjadinya perilaku yang tidak pantas (Reutebuch et al., 2015).

Beberapa Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulvi Kholipah Alfazri (2019) menunjukkan bahwa upaya penanganan perilaku tantrum pada subjek penelitian yang telah dilakukan oleh guru dan orang tua sudah sesuai dengan teori seperti guru memegang tangan atau kaki subjek, bahwa ketika seorang anak

sedang tantrum maka dipegangi dengan kuat tanpa melukai agar anak merasa aman. Selain itu, subjek dapat dicuekin ataupun didiamkan oleh guru dan orang tua, sesuai dengan pendapat Arjanto (2019). Penelitian lain dilakukan oleh Alviana (2018) bahwa perilaku agresif verbal pada subjek yang mana hal tersebut terjadi setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun pemicu perilaku agresif verbal pada subjek ada internal dan juga eksternal. Diketahui dari pemicu perilaku agresif verbal internal adalah rasa bosan, ketakutan, dan marah yang muncul pada subjek. Serta pemicu eksternal yaitu meliputi kegaduhan, kondisi lingkungan seperti perilaku orang lain kepada subjek, dan kegiatan yang dilalui subjek tidak sesuai dengan keinginan yang mana seperti tidak mendengarkan arahan guru atau tidak mau belajar. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ashar (2017), dalam penelitian tersebut menghasilkan beberapa obyek yang dilakukan seperti pengelolaan kelas dengan berbagai macam aspek bagi siswa dengan autis pada salah satu sekolah di Surabaya.

Faktor pendukung serta penghambat pengelolaan kelas bagi siswa dengan autis pada sekolah tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Panggalo dan Paotonan (2021) yang mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menghadapi siswa autis saat proses pembelajaran. Penelitian lain dilakukan oleh Khairi dan Sopandi (2020) dengan permasalahan upaya dalam keluarga menangani perilaku tantrum anak autis yang mana anak autis tersebut sering menunjukkan perilaku bermasalah berupa menyakiti diri sendiri bahkan orang lain. Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai: Kajian Penanganan Perilaku Bermasalah Siswa Autis Oleh Guru di Sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tiyas dan Harsiwi (2024) yaitu ada permasalahan yang mempengaruhi kemampuan belajar pada anak autis sedangkan pada penelitian ini adanya penanganan masalah pada anak autis dengan menggunakan strategi intervensi minor dan strategi intervensi moderat.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: menganalisis strategi intervensi minor yang dilakukan guru pada siswa autis dengan perilaku bermasalah, menganalisis strategi intervensi moderat yang dilakukan guru pada siswa autis dengan perilaku bermasalah, menganalisis macam-macam penghargaan dan hukuman yang diberikan guru pada siswa autis dengan perilaku bermasalah, dan menganalisis komponen berhasil atau tidak berhasil membuat siswa autis dalam berperilaku baik. Dengan demikian, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Penanganan Perilaku Bermasalah Siswa Autis Oleh Guru di Sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei, yaitu salah satu jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan model penelitian yang paling sering digunakan oleh para

ilmuwan sosial (Babbie, 1983) serta banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Dalam penelitian pendidikan, melakukan penelitian survei dapat bervariasi kompleksitasnya, dari yang hanya menggunakan teknik analisis frekuensi hingga perhitungan analisis variabel yang kompleks (Sukardi, 2016: 193-194). Penelitian survei dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang cara penanganan guru pada siswa autis dengan perilaku bermasalah. Serta mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan antara guru yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) serta Sekolah Inklusif yang ada di Surabaya. Pada kota Surabaya terdapat 5 wilayah yaitu wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Utara, Surabaya Barat, serta Surabaya Selatan. Penelitian akan dilaksanakan dalam 1 hingga 3 sekolah dalam tiap-tiap wilayah. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang dan sesuai dengan masalah yang menjadi penelitian.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para guru yang memiliki peserta didik autis dengan jumlah 15 responden yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun pertimbangan yang dilakukan untuk memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian antara lain adalah: (1) subjek merupakan guru pengajar di sekolah SLB atau sekolah Inklusif, (2) subjek merupakan guru yang menangani peserta didik autis di sekolah SLB atau Inklusif tersebut, (3) subjek merupakan guru dengan minimal masa mengajar peserta didik autis selama satu semester. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur melalui tahapan berikut :



Bagan 1 Alir Pelaksanaan Penelitian

Berikut kisi – kisi instrumen disajikan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penanganan Perilaku Bermasalah Oleh Guru Pada Siswa Autis Di Sekolah

Indikator	Deskripsi	Nomor Item		Jumlah Butir
		Positif	Negatif	
Strategi intervensi minor	Pemberian strategi intervensi minor dengan berbagai strategi	1,2,3	-	3
Strategi intervensi moderat	Pemberian strategi intervensi moderat dengan berbagai strategi	4,5,6	-	3
Penghargaan dan hukuman	Pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai	7,8,9,10,11,12	-	6
Berhasil dan Tidak Berhasil	Kemampuan siswa autis dalam berperilaku baik	13,14,15	-	3

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu media dalam mengumpulkan data penelitian. Kuesioner atau yang juga sering dikenal sebagai angket yang didalamnya terdapat beberapa macam pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan kepada responden guna mendapatkan data di lapangan (Sukardi, 2016). Instrumen yang digunakan adalah angket dengan *skala likert*. Skala likert adalah skala yang paling banyak digunakan dalam proses pengambilan data. Skala likert yang digunakan berbentuk rating-scale dengan lima model pilihan, antara lain adalah (5) Sangat setuju (SS), (4) Setuju (S), (3) Netral (N), (2) Tidak setuju (TS), (1) Sangat tidak setuju (STS). Dalam kuisisioner berisi 15 pertanyaan yang tersusun dari 4 indikator yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan aplikasi SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Strategi Intervensi Minor

Pada indikator pertama yaitu penerapan strategi intervensi minor, terdapat 3 item pernyataan didalam kuesioner. Analisis setiap item pernyataan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Indikator Strategi Intervensi Minor

Strategi Intervensi Minor						
		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulat ive Percent	Mean
Valid	Sangat Tidak Setuju	5	11,1	11,1	11,1	3,60
		1				
	Tidak Setuju		2,2	2,2	13,3	
	Netral	9	20,0	20,0	33,3	
	Setuju	12	26,7	26,7	60,0	
	Sangat Setuju	18	40,0	40,0	100,0	
	Total	45	100,0	100,0		

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa penilaian responden terhadap strategi intervensi minor beragam dengan 5 skala penilaian yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat

setuju. Hasil analisis strategi intervensi minor dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah dengan perhitungan persentase, yaitu $\text{Frekuensi/Total responden} \times 100$ menunjukkan, yaitu 18 responden (40%) menjawab “Sangat Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 1 yaitu guru memberikan arahan pada siswa autis dengan perilaku bermasalah, 12 responden (26,7%) menjawab “Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 2 yaitu guru menggunakan verbal saat menegur siswa autis dengan siswa bermasalah, 9 responden (20%) menjawab “Netral” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 3 yaitu guru membuat perjanjian verbal dengan siswa autis dengan perilaku bermasalah, 1 responden (2,2%) menjawab “Tidak Setuju” kepada pernyataan 2 yaitu guru menggunakan verbal saat menegur siswa autis dengan siswa bermasalah, 5 responden (11,1%) menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 3 yaitu guru membuat perjanjian verbal dengan siswa autis dengan perilaku bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terbesar 40% atau sangat setuju diberikan oleh responden dengan penerapan strategi intervensi minor dalam penanganan perilaku bermasalah siswa autis oleh guru di sekolah baik dengan memberikan arahan, menggunakan verbal saat menegur, dan membuat perjanjian verbal dengan siswa autis dengan perilaku bermasalah.

Penerapan Strategi Intervensi Moderat

Pada indikator kedua yaitu penerapan strategi intervensi moderat , terdapat 3 item pernyataan didalam kuesioner. Analisis setiap item pernyataan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Indikator Strategi Intervensi Moderat

Strategi Intervensi Moderat						
		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase	Mean
Valid	Sangat Tidak Setuju	8	17,8	17,8	17,8	3,60
	Tidak Setuju	4	8,9	8,9	26,7	
	Netral	6	13,3	13,3	40,0	
	Setuju	7	15,6	15,6	55,6	
	Sangat Setuju	20	44,4	44,4	100,0	
	Total	45	100,0	100,0		

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa penilaian responden terhadap strategi intervensi moderat beragam dengan 5 skala penilaian yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Hasil analisis indikator strategi intervensi moderat dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah dengan perhitungan

presentase, yaitu Frekuensi/Total responden x 100 menunjukkan, yaitu 20 responden (44,4%) menjawab “Sangat Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 5 yaitu guru berbicara secara langsung dengan menggunakan nada bicara yang tegas dalam memberitahu siswa autis, 7 responden (15,6%) menjawab “Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 6 yaitu guru menjauhkan atau mengeluarkan siswa autis dengan perilaku bermasalah, 6 responden (13,3%) menjawab “Netral” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 5 yaitu guru berbicara secara langsung dengan menggunakan nada bicara yang tegas dalam memberitahu siswa autis, 4 responden (8,9%) menjawab “Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 4 yaitu guru memberikan perlakuan berbeda pada siswa autis dengan perilaku bermasalah, dan 8 responden (17,8%) menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 4 yaitu guru memberikan perlakuan berbeda pada siswa autis dengan perilaku bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terbesar 44,4% atau sangat setuju diberikan oleh responden dengan strategi intervensi moderat dalam penanganan perilaku bermasalah siswa autis oleh guru di sekolah baik dengan memberikan perlakuan berbeda pada siswa autis, berbicara secara langsung dan menggunakan nada bicara yang tegas dalam memberi tahu siswa autis, serta menjauhkan atau mengeluarkan siswa autis yang mempunyai perilaku bermasalah.

Memberikan Penghargaan dan Hukuman

Pada indikator ketiga yaitu memberikan penghargaan dan hukuman, terdapat 6 item pernyataan didalam kuesioner. Analisis setiap item pernyataan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Indikator Penghargaan Dan Hukuman

Penghargaan dan Hukuman					
		Freque ncy	Perce nt	Valid Perce nt	Cumul ative Perce nt
Valid	Sangat Tidak Setuju	14	15,6	15,6	15,6
	Tidak Setuju	15	16,7	16,7	32,2
	Netral	9	10,0	10,0	42,2
	Setuju	20	22,2	22,2	64,4
	Sangat Setuju	32	35,6	35,6	100,0
	Total	90	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa penilaian responden terhadap penghargaan dan hukuman beragam dengan 5 skala penilaian yaitu (1) sangat tidak setuju,

(2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Hasil analisis indikator penghargaan dan hukuman dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah dengan perhitungan persentase, yaitu Frekuensi/Total responden x 100 menunjukkan, yaitu 32 responden (35,6%) menjawab “Sangat Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 8 yaitu guru memberikan sanksi atau hukuman pada siswa autis, 20 responden (22,2%) menjawab “Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 11 yaitu memberikan kata pujian untuk menimbulkan rasa semangat siswa autis, 9 responden (10%) menjawab “Netral” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 10 yaitu memberikan penghargaan dalam bentuk tanda seperti stiker atau bintang, 15 responden (16,7%) menjawab “Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 12 yaitu memberikan efek jera pada siswa autis seperti memberikan kegiatan yang tidak disukai, 14 responden (15,6%) menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 10 yaitu memberikan penghargaan dalam bentuk tanda seperti stiker atau bintang. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terbesar 35,6% atau sangat setuju diberikan oleh responden mengenai penghargaan dan hukuman untuk penanganan perilaku bermasalah siswa autis oleh di sekolah, yaitu memberikan kegiatan yang disukai siswa autis, memberikan sanksi atau hukuman pada siswa autis, menggunakan barang pemberian seperti permen atau mainan sebagai bentuk penghargaan, penghargaan dalam bentuk tanda seperti stiker atau bintang, memberikan kata pujian untuk menimbulkan rasa semangat siswa autis, dan memberikan kegiatan yang tidak disukai.

Berhasil Dan Tidak Berhasil Membuat Siswa Autis Dalam Berperilaku Baik

Pada indikator keempat yaitu , berhasil dan tidak berhasil membuat siswa autis dalam berperilaku baik terdapat 3 item pernyataan didalam kuesioner. Analisis setiap item pernyataan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Indikator Berhasil Dan Tidak Berhasil Membuat Siswa Autis Dalam Berperilaku Baik

Berhasil dan Tidak Berhasil Membuat Siswa Autis Dalam Berperilaku Baik					
		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumul ative Perce nt
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	8,9	8,9	8,9
	Tidak Setuju	3	6,7	6,7	15,6
	Netral	10	22,2	22,2	37,8
	Setuju	10	22,2	22,2	60,0
	Sangat Setuju	18	40,0	40,0	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa penilaian responden terhadap strategi intervensi minor beragam dengan 5 skala penilaian yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Hasil analisis strategi intervensi moderat dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah dengan perhitungan presentase, yaitu $\text{Frekuensi/Total responden} \times 100$ menunjukkan, yaitu 18 responden (40%) menjawab “Sangat Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 15 yaitu guru mendapatkan umpan balik (feedback) dari siswa autis selama kegiatan pembelajaran, 10 responden (22,2%) menjawab “Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 13 yaitu guru mengharuskan siswa autis dalam melakukan kegiatan belajar, 10 responden (22,2%) menjawab “Netral” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 14 yaitu guru tetap melanjutkan kegiatan belajar walau dalam keadaan kelas tidak kondusif, 3 responden (6,7%) menjawab “Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 13 yaitu dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 13 yaitu guru mengharuskan siswa autis dalam melakukan kegiatan belajar, dan 4 responden menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan hasil terbanyak mengarah kepada pernyataan 13 yaitu guru mengharuskan siswa autis dalam melakukan kegiatan belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa presentase terbesar 40% atau sangat setuju diberikan oleh responden mengenai berhasil dan tidak berhasil yang membuat siswa autis dalam berperilaku baik dilakukan untuk penanganan perilaku bermasalah siswa autis oleh guru di sekolah dengan mengharuskan siswa autis dalam melakukan kegiatan belajar, tetap melanjutkan kegiatan belajar meskipun dalam keadaan kelas tidak kondusif, dan mendapatkan umpan balik (feedback) dari siswa autis selama kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan Strategi Intervensi Minor Dalam Penanganan Perilaku Bermasalah Siswa Autis Oleh Guru Di Sekolah

Penerapan strategi intervensi minor oleh guru dalam menangani perilaku bermasalah pada siswa autis di sekolah merupakan langkah awal yang penting. Melalui observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan strategi intervensi minor secara konsisten dan tepat dapat mengurangi frekuensi perilaku bermasalah pada sebagian besar siswa autis yang diteliti. Pemilihan Strategi intervensi minor Setelah mengidentifikasi perilaku bermasalah, guru dapat memilih strategi intervensi minor yang sesuai. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain reinforcement positif, redirecting, prompting, modeling, proximity control, dan environmental modification. Berdasarkan penelitian terhadap 15 responden guru yang memiliki peserta didik autis dengan lokasi penelitian pada Sekolah Luar Biasa (SLB) serta Sekolah Inklusif yang ada di Surabaya. Pada seluruh komponen strategi intervensi minor, hasil

survei menunjukkan mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 40% pada penerapan strategi intervensi minor dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah. Berdasarkan hasil survei dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penerapan strategi intervensi minor yang konsisten, terkoordinasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat membantu mengurangi perilaku bermasalah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa autis di sekolah. Dalam konteks ini, guru pendidikan khusus memainkan peran penting dalam mengelola perilaku siswa autis. Guru harus memiliki pengetahuan tentang perilaku terkait autisme dan keterampilan untuk mengelola perilaku mengganggu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hyangarathavan & Nordin, 2025).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2020) salah satu solusi untuk mengurangi sikap negatif (bermasalah) yaitu tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik. Penelitian lain juga mempunyai hasil penelitian yang serupa seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2019) dengan temuan hasil penelitian upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa yaitu memberikan nasihat, upaya korektif, seperti: mengontrol perilaku siswa, mengecek kondisi siswa, komunikasi dengan orang tua, dan melakukan pendekatan secara individu. Afiyani, (2019) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menyimpulkan solusi yang dilakukan pihak sekolah maupun orang tua yaitu memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Dapat disimpulkan, pentingnya penerapan strategi intervensi minor oleh guru sebagai langkah awal dalam menangani perilaku bermasalah pada siswa autis di sekolah. Strategi-strategi ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Namun, perlu disadari bahwa penanganan perilaku bermasalah merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pendekatan yang holistik serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat.

Penerapan strategi intervensi moderat Dalam Penanganan Perilaku Bermasalah Siswa Autis Oleh Guru Di Sekolah

Penerapan strategi intervensi moderat dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah merupakan langkah lanjutan yang lebih intensif setelah strategi intervensi minor dinilai kurang efektif. Strategi intervensi moderat membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur, intensif, dan komprehensif dibandingkan dengan strategi intervensi minor. Beberapa komponen utama dalam penerapan strategi intervensi moderat antara lain Functional Behavior Assessment (FBA), Behavior Intervention

Plan (BIP), token economy, differential reinforcement, response interruption/redirection, pengajaran keterampilan baru, dan modifikasi lingkungan. Strategi-strategi ini dirancang secara khusus berdasarkan hasil asesmen perilaku dan kebutuhan individu setiap siswa autis.

Pada seluruh komponen strategi intervensi moderat, hasil survei menunjukkan mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 44,4% pada penerapan strategi intervensi moderat dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah. Strategi ini melibatkan interupsi atau penghentian perilaku bermasalah secara langsung, kemudian mengalihkan perhatian siswa ke aktivitas atau perilaku alternatif yang lebih positif. Misalnya, ketika siswa mulai tantrum, guru dapat menghentikan tantrum tersebut dengan memberikan instruksi yang jelas dan mengalihkan perhatian siswa ke kegiatan lain yang menarik. Oleh karena itu, pengetahuan guru terkait ASD juga penting dalam menangani perilaku ASD saat disekolah. Guru yang bekerja dengan siswa dengan ASD harus memiliki pengetahuan tentang etiologi, karakteristik spesifik, penilaian dan diagnosis, perbedaan pembelajaran individu yang muncul pada siswa tersebut, interaksi sosial, pengobatan, dan beberapa strategi untuk inklusi awal dalam lingkungan arus utama (Ghaimez-marsaya et al., 2021). Selain itu, sikap guru juga menjadi faktor yang mendorong perkembangan siswa dengan ASD. Sikap dan harapan guru memengaruhi prestasi akademik, harapan diri, citra diri, tingkat motivasi akademik, dan ketertarikan atau penghindaran siswa terhadap tugas tertentu. Sikap positif guru memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Di sekolah umum, perilaku bias oleh guru telah terbukti berdampak negatif pada kinerja siswa dengan ASD dan bila terdapat hubungan negatif antara guru dan siswa di kelas, siswa penyandang ASD mungkin tidak diterima oleh siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Lu et al., 2020).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh rahmatin dan amilia (2018) dengan hasil penelitian Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. Sama halnya dengan rahmatika dan efrita (2018) mendapatkan hasil penelitian komunikasi kepada anak autis, dilakukan dengan menggunakan kata yang jelas, tegas dan singkat sehingga anak juga mudah untuk memahami perintah isyarat yang dilakukan. Dari pemaparan diatas, tujuan Penerapan strategi intervensi moderat adalah untuk memberikan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku yang diharapkan pada siswa autis di lingkungan sekolah. Penerapan strategi intervensi moderat membutuhkan waktu, sumber daya, dan komitmen yang lebih besar dibandingkan dengan strategi intervensi minor. Namun, strategi-strategi ini dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku yang diharapkan pada siswa autis di sekolah.

Memberikan penghargaan dan hukuman Dalam Penanganan Perilaku Bermasalah Siswa Autis Oleh Guru Di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru di sekolah-sekolah yang diteliti telah menerapkan sistem pemberian penghargaan dan hukuman dalam upaya mengelola perilaku siswa autis. Perilaku anak autis sangat berbeda dengan perilaku anak normal. Anak autis memiliki bentuk perilaku yang sangat berlebihan dalam hal stimulasi diri, contohnya reaksi mudah tantrum, marah, agresif, menangis, takut terhadap hal tertentu, dan tiba-tiba tertawa tanpa stimulus yang jelas sebagai akibat dari gangguan pada sistem limbik. Selain itu, anak menjadi hiperkinetik, agresif, menolak melakukan aktivitas tanpa alasan yang jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau mencabut rambut merupakan contoh reaksi emosional berupa perilaku sebagai akibat dari gangguan sistem limbik (Baculu & Andri, 2019).

Perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak muncul dalam setiap situasi, baik saat pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, saat istirahat maupun di luar jam belajar. Dampak dari munculnya tantrum pada anak akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Untuk setiap perilaku tantrum pada anak, guru maupun terapis memiliki prosedur pemberian hukuman tersendiri. Prosedur pemberian hukuman secara umum diterapkan pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang di sekitarnya, dan perilaku negatif yang dapat mengganggu proses sosial di masyarakat. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua atau guru untuk anak autis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meredam tantrum pada anak autis sehingga anak-anak autis dapat segera menyadari kemarahan mereka dan dapat mengendalikan emosi yang meledak-ledak (Clifford et al., 2022).

Salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku bermasalah pada anak autis adalah prosedur hukuman. Prosedur hukuman memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku sasaran. Beberapa jenis atau tipe hukuman antara lain: hukuman yang menimbulkan rasa sakit, teguran, time out, response cost (Tobing, 2021).

Penghargaan diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman diberikan ketika perilaku bermasalah muncul. Dalam penerapan sistem penghargaan dan hukuman ini, guru senantiasa berhati-hati dan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik individu setiap siswa autis. Menurut Alqurashi & Bagadood (2022) guru biasanya menggunakan semua metode hukuman untuk mengendalikan perilaku siswa dengan disabilitas intelektual. Urutan metode hukuman dari yang paling sering digunakan hingga yang paling jarang digunakan adalah sebagai berikut: metode biaya respons, metode pengucilan, teguran verbal dan non-verbal, dan metode hukuman fisik. Pada seluruh komponen Memberikan penghargaan dan hukuman, hasil survei menunjukkan

mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 35,6% pada penerapan Memberikan penghargaan dan hukuman dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah. Penghargaan diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman diberikan ketika perilaku bermasalah muncul sehingga diharapkan siswa dapat memiliki perilaku yang menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperkuat oleh penelitian dari mustakar dkk (2024) sanksi bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa terkait konsekuensi dari pelanggaran aturan, sekaligus menegakkan disiplin di lingkungan pendidikan. Peneliti lain yaitu handayani dkk (2020) memiliki hasil serupa yaitu Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik. Dari hasil temuan peneliti dan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa pemberian penghargaan dan hukuman secara konsisten dan tepat dapat memberikan hasil positif dalam mengelola perilaku siswa autis di sekolah. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang diharapkan ketika mendapatkan penghargaan, dan sebaliknya, frekuensi perilaku bermasalah cenderung menurun ketika dikenakan hukuman.

Berhasil dan tidak berhasil membuat siswa autis dalam berperilaku baik

Kegiatan proses pembelajaran guru dituntut untuk mampu membimbing dan memotivasi siswa autis yang berguna untuk membangkitkan keinginan dan minat siswa, guru juga harus membangkitkan motivasi dan rangsangan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Salah satu cara mengatasi permasalahan guru dalam proses belajar mengajar, guru praktik harus memiliki wawasan yang luas melalui banyak membaca agar dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih menarik (Nachiappan et al., 2018). Strategi pengajaran dan motivasi merupakan elemen penting dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memeriksa kesulitan belajar pada siswa sedini mungkin guna mengetahui strategi dan motivasi yang tepat untuk digunakan dalam mengajar (Allam & Martin, 2021). Guru sebagai pengajar di sekolah yang memiliki siswa dengan gangguan autis memiliki peran yang ganda, seperti membantu orang tua dari siswa yang mengalami gangguan autis dan membantu membimbing dan melatih anak yang mengalami gangguan autis. Sehingga diperlukan keterampilan yang baik dari guru agar bisa mengarahkan siswa autis dalam berperilaku baik

Pada seluruh komponen berhasil dan tidak berhasil membuat siswa autis dalam berperilaku baik, hasil survei menunjukkan mayoritas guru sepakat pada pilihan sangat setuju dengan persentase 40% pada berhasil dan tidak berhasil membuat siswa autis agar berperilaku baik dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah. Feedback atau umpan balik diperlukan guru untuk bahan evaluasi dalam keberhasilan metode yang diterapkan dalam dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah,

sehingga diperlukan koordinasi antara sekolah, guru, dan orang tua/wali dari siswa. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ariyanto dkk (2023) dengan hasil penelitian pola komunikasi sirkular dengan menunjukkan proses komunikasi secara dua arah antara guru dan muridnya dan terjadi suatu umpan balik antara keduanya adalah dasar dari pengembangan kepercayaan diri anak autis di SLB Harapan Bunda Surabaya. Temuan hasil yang sama yang dilakukan oleh peneliti siron dkk (2021) mendapatkan hasil penelitian denag adanya layanan bimbingan kepada anak ASD sehingga meningkatkan komunikasi, sosialisasinya serta sikap dan kebiasaan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan maka pentingnya feedback atau umpan balik dari siswa sendiri maupun dari orang tua siswa. masukan yang diterima guru akan digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap metode yang diterapkan guru sehingga hal tersebut sangat diperlukan untuk keberhasilan membiasakan siswa autis agar berperilaku dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak mengetahui secara pasti perilaku maupun feedback pada siswa autis karena peneliti hanya memberikan angket pada guru. Solusi yang diperlukan adalah peneliti selain memberikan angket pada guru, juga melakukan observasi pada siswa autis guna mengetahui intervensi yang diterapkan oleh guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya intervensi yang diberikan oleh guru pada siswa autis mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Selain itu, ketika siswa mulai tantrum guru dapat menghentikan tantrum tersebut dengan memberikan intruksi yang jelas dan mengalihkan perhatian siswa pada kegiatan yang positif dan menarik atau kegiatan yang disukai oleh siswa autis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan komponen strategi minor dan moderat menunjukkan mayoritas sepakat pada pilihan sangat setuju dengan presentase 40% dan 44,4% sedangkan untuk komponen penghargaan dan hukuman serta berhasil dan tidak berhasil menunjukkan mayoritas sepakat pada pilihan sangat setuju dengan presentase 35,6% dan 40% dalam penanganan perilaku bermasalah oleh guru pada siswa autis di sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya intervensi yang diberikan oleh guru pada siswa autis mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat saran bagi guru dapat melakukan berbagai pendekatan untuk lebih mengefektifkan metode yang digunakan baik secara personal ataupun kelompok untuk menangani siswa autis yang memiliki perilaku bermasalah. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi penelitian selanjutnya, yaitu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang lebih efektif dalam menangani perilaku bermasalah pada siswa autis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, U. K. (2019). Identifikasi Perilaku Tantrum Dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assessment Di Slb Autisma Dian Amanah. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8, 971-982. Bibliography \L 1033 (Online), (Hyperlink "<https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Plb/Article/View/16179>" <https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Plb/Article/View/16179>, Diakses 13 Februari 2023).
- Allam, F. C., & Martin, M. M. (2021). ISSUES AND CHALLENGES IN SPECIAL EDUCATION: A QUALITATIVE ANALYSIS FROM TEACHER'S PERSPECTIVE. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(1), 37-49. <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ>
- Alviana, E. L. (2018). Identifikasi Perilaku Agresif Verbal Siswa Autis Pada Kelas Viii Di Slb Wiyata Dharma Iv Godean, Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7, 697-705. Bibliography \L 1033 (Online), (Hyperlink "<https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Plb/Article/View/12280>" <https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Index.Php/Plb/Article/View/12280>, Diakses 13 Februari 2023).
- Alqurashi, Y. O., & Bagadood, N. H. (2022). The Status of Teachers of Students with Intellectual Disabilities in Practicing Strategies for the Modification of Aggressive Behaviour in Saudi Arabia. *IJCSNS (International Journal of Computer Science and Network Security)*, 22(1), 241-247. <https://doi.org/doi.org/10.22937/IJCSNS.2022.22.1.33>
- American Psychiatric Association. 2022. "Diagnostic Criteria For The 299.00 Autism Spectrum Disorder". Diagnostic And Statistic Manual, Fifth Edition (Dsm-5-Tr).
- Anisa Purnamasari, S. W. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autis Di Pusat Pelayanan Autis Kendari. 3, 32-37. (Online), (<http://Jurnal.Stikesnh.Ac.Id/Index.Php/Nic/Article/View/419>, Diakses 29 Januari 2023)
- Ashar, M. N. (2017). Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-21.
- Association, A. P. (2022). Diagnostic Criteria For The 299.00 Autism Spectrum Disorder. *Diagnostic And Statistic Manual, Fifth Edition (Dsm-5-Tr)*.
- Azrom, E. L. (2020). Autism Spectrum Disorder (Asd) Pada Remaja Awal: Karakteristik Dan Masalah Yang Dihadapi. (Online), (<https://Repository.Uir.Ac.Id/16820/>, Diakses 11 April 2023)
- Baculu, E. P. H., & Andri, M. (2019). Faktor Risiko Autis Untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(1), 5-11. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i1.522>
- Beauchamp-Châtel, A., Courchesne, V., Forgeot d'Arc, B., & Mottron, L. (2019). Are tantrums in autism distinct from those of other childhood conditions? A comparative prevalence and naturalistic study. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 62, 66-74. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.03.003>
- Bebey Tiara, V. S. (2021). Inovasi Di Era Nformasi: Analisis Kepeimpinan Tranformasional Dan Industri Manufaktur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 4659-4670. (Online), (<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1540>, Diakses 26 September 2023)
- Clifford, P., Gevers, C., Jonkman, K. M., Boer, F., & Begeer, S. (2022). The effectiveness of an attention-based intervention for school-aged autistic children with anger regulating problems: A randomized controlled trial. *Autism Research*, 15(10), 1971-1984. <https://doi.org/10.1002/aur.2800>
- Deenihan, D., Blair, K.-S. C., & Iovannone, R. (2023). Evaluating the Prevent-Teach-Reinforce Model for High School Students With Autism Spectrum Disorder. *Special Series: EBP Implementation in Educational Settings*, 38(1), 56-68.
- Dinyyati Rahmatika, E. S., & Efrita, N. (2018). Model Komunikasi Terapis Anak Autis Di Slb Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 127-136.
- Fauziah Nasution, L. Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3, 422-427. (Online) (<https://ummaspul.e-journal.id/jenfol/article/view/5245>, Diakses 6 April 2023).
- Ghaimez-marsaya, I., Cervera, P. S., Tarraga-msayaaku, R., Pendidikan, D., Guru, F. P., & Valencia, U. (2021). Teachers' Knowledge Regarding Autism Spectrum Disorder (ASD): A Systematic Review. *MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute)*, 1-23. <https://doi.org/10.3390/su13095097>
- Garnida, Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung : Refika Aditama.
- Handayani*, H. L., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 2507(February), 1-9.
- Haris, R. F., & Harsiwi, N. E. (2024). Implementasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autis di SLB Keleyan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 43-60.
- Hidayat, S. C. (2020). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior) Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas. *Journal Of Theology And Christian Education*, 2, 45-60. (Online), (<https://ojs.uph.edu/index.php/dil/article/view/2374>, Diakses 29 Januari 2023).
- Hisbollah. (2022). Model Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Bojonegoro. *Journal Of*

- Special Education Need, 2(1), 010–020.
- Hyangarathavan, S. A. P., & Nordin, M. N. (2025). MENJELAJAHI PENGETAHUAN GURU PENDIDIKAN KHUSUS DALAM MENGELOLA PERILAKU SISWA AUTIS. *Special Education [SE]*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/doi.org/10.59055/se.v3i1.35>
- Imania, R. (2018). Pengaruh Penghargaan (Reward) Dan Hukuman (Punishment) Terhadap Knerja Guru Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Pk - Plk Dan Homeschooling Abk Lentera Fajar Sidoarjo. (Online), (<http://Repository.Stiemahardhika.Ac.Id/2084/>, Diakses 13 April 2023).
- Khairi, Z. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas Vi Di Slb Negeri 1 Padang. *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 2, 111-116. (Online) (<https://jurnal.Ranahresearch.Com/Index.Php/R2j/Article/View/243>, Diakses 6 April 2023).
- Kholidya, M. N. (2019). Managing Challenging Behaviors Of Students With Autism Spectrum Disorder In Inclusive Schools Settings. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 388.
- Kurniawan, A. (2021, Juli). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 7, 57-61. Retrieved Juli 16, 2023, From <http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jo/Article/View/22154>
- Kocak, F., & Sari, H. (2021). Determining the Teacher Education Needs for the Treatment of the Problem Behaviors of Students with Autism Spectrum Disorder. *Asian Journal of Education And Training*, 7(2), 146–162. <https://doi.org/10.20448/jurnal.522.2021.72.146.162>
- Lee, S., Gallup, J., Celal Perihan, A., & Fan, H. (2024). Peer-Mediated Intervention's Effectiveness for Students with Autism Spectrum Disorder. *Educational Research: Theory and Practice*, 35(4), 201–218.
- Lu, M., Zou, Y., Chen, X., Chen, J., He, W., & Pang, F. (2020). Knowledge, attitude and professional self-efficacy of Chinese mainstream primary school teachers regarding children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 72, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2020.101513>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Meindl, J. N., Delgado, D., & Casey, L. B. (2020). Increasing engagement in students with autism in inclusion classrooms. *Children and Youth Services Review*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104854>
- Mirnawati, & Amka, A. (2022). The Effect of Google Classroom in Improving Learning Motivation and Critical Thinking Skills of University Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 61–70. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.973>
- Murtadlo, M. N. (2017). Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-21.
- Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas Sanksi dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 167–176. <https://jurnal.didaktika.org/contents/article/view/504/254>
- Nabila, N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prodi Pgmi*, 5, 31-39. (Online), (<http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Ibtidaiv/Article/View/3692>, Diakses 6 April 2023).
- Nachiappan, S., Ahmad Damahuri, A., Ganaprakasam, C., & Suffian, S. (2018). Application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in teaching and learning through communication component and spiritual, attitudes and values component in preschool. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 24–32. <https://doi.org/10.37134/saecej.vol7.3.2018>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume 3, Nomor 3, Desember 2021*; 459-465, 3, 459-465. (Online), (<https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang/Article/View/1548>, Diakses 5 April 2023).
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65-78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Panggalo, I. S. (2021). Analisis Kesulitan Guru Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Autis Di Kelas Ii Sdn 243 Inpres Tampo Kabupaten Tana Toraja. *Prosiding Semnas Pgsd: Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi*, 1, 140-144. (Online), (<https://Journals.Ukitoraja.Ac.Id/Index.Php/Prosding/Article/View/1555>, Diakses 13 April 2023).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Phung, J. N., & Goldberg, W. a. (2021). Mixed martial arts training improves social skills and lessens problem behaviors in boys with Autism Spectrum Disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 83(March), 101758. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101758>
- Reutebuch, C. K., El Zein, F., & Roberts, G. J. (2015). A systematic review of the effects of choice on academic outcomes for students with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 20, 1–16.

- <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.08.002>
- Santoso, Hargio. 2012. Cara memahami & mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Santrock, John W. (2015). Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua. Terjemahan Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silvia, R. T. (2010). Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Autistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, X. (Online), (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/Pedagogi/Article/View/2235>, Diakses 13 Maret 2023).
- Siron, Y., Nuranti, B. M., & Adela, R. (2021). Mendidik Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Kelas Reguler: Tantangan dan Kendala Guru. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 97–116. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/1522>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (13th Ed.). Alfabeta, Cv
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Kualitatif & Rnd. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi, 2016. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta : Bumi Aksara
- Sulistyo, M., Choiri, A. S., & Hidayatulloh, F. (2018). DECREASING TANTRUM OF CHILD WITH AUTISM USING BRAIN GYM. *European Journal of Special Education Research*, 0671(2), 61–72. www.oapub.org/edu
- Sumani. (2019). Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 909–917.
- Syafwar, F. (2017). Intervensi Penanggulangan Perilaku Bermasalah dalam Pembelajaran. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 171–178.
- Tim Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S1) Universitas Negeri Surabaya. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Tobing, M. S. (2021). Teori Klasik Dan Kontemporer: Dari Behaviour Hingga Time Out (Time Out Menurut Pandangan Islam). *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11840>
- Utari, L. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)*, 3, 75–89. (Online), (<http://Repository.iaincurup.ac.id/696/>, Diakses 4 April 2023).
- Widiningtyas, Y. (2018). Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1, 57–64. (Online), (<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/5745>, Diakses 29 Januari 2023)
- Zaini, R. (2013). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Zulia, A., Harahap, S., Azhar, A. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Slb Dalam. *Sibatik Journal*, 2(3), 953

